

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

1. Laporan Keuangan

Satu bentuk informasi yang digunakan untuk melihat dan menilai perkembangan kinerja perusahaan ialah laporan keuangan. Perusahaan tentunya mempunyai tanggung jawab atas penyajian laporan keuangan kepada pihak yang terkait dikarenakan pada dasarnya laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Ada beberapa pengertian menurut para ahli mengenai laporan keuangan, menurut Khadafi (2022:9) Pengertian laporan keuangan menurut Khadafi adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tahun 2022 Paragraf 9 Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Sedangkan pengertian laporan keuangan. Kasmir (2019:7) memaparkan bahwa “Pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu yang dimaksud dengan saat ini adalah kondisi keuangan perusahaan pada saat laporan keuangan tersebut dibuat oleh perusahaan.

2. Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh bagian *accounting* secara periodik, biasanya telah mengikuti standar yang ditetapkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan berlaku secara umum. Artinya, setiap perusahaan wajib mengikuti kaidah/aturan. Namun demikian, bagi perusahaan publik, laporan keuangan ini harus diaudit oleh akuntan publik untuk menjamin konsistensi sistem yang digunakan sehingga perkembangan kinerja relatif lebih mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam praktiknya laporan keuangan yang umum digunakan, yaitu antara lain :

a. Laporan Laba Rugi

Sesuai dengan namanya, jenis laporan keuangan ini berfungsi untuk mengetahui apakah bisnis dalam posisi laba atau rugi, apabila pendapatan perusahaan

lebih besar daripada beban atau biayanya, maka bisnis memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan cenderung lebih kecil dari beban atau biayanya, maka kemungkinan besar bisnis mengalami kerugian. Pada umumnya, ada dua cara yang digunakan untuk menyusun laporan laba rugi, yaitu:

1) *Single Step* (Cara Langsung)

Metode *Single Step* hanya perlu menjumlahkan seluruh pendapatan dari atas sampai bawah menjadi satu kelompok, kemudian mengurangnya dengan total beban atau biaya dalam periode yang berlaku.

2) *Multiple Step* (Cara Bertahap)

Pendapatan dipisah menjadi dua kategori, yaitu pendapatan operasional (yang berasal dari kegiatan pokok) perusahaan dan pendapatan nonoperasional (berasal dari luar kegiatan pokok) perusahaan. Pembagian kategori tersebut juga berlaku pada beban atau biaya.

b. Laporan Perubahan Modal

Dalam menjalankan operasional perusahaan, tentunya modal awal yang ditanam akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena modal harus digunakan dalam menjalankan roda perusahaan, juga karena adanya penambahan dari laba yang didapat, penggunaan modal untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau hal lainnya. Laporan perubahan modal (*Capital Statement*) dalam istilah akuntansi merupakan jenis laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan dalam periode tertentu. Laporan perubahan modal ini berfungsi untuk menunjukkan seberapa besar perubahan modal yang terjadi dan apa yang menyebabkan perubahan tersebut terjadi

c. Neraca

Merupakan jenis laporan keuangan yang menyajikan akun Aset, kewajiban dan modal dalam satu periode. Neraca biasanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk skontro/horizontal (*account form*) dan bentuk vertikal/stafel (*report form*). Nilai modal pada neraca merupakan nilai yang tercatat pada laporan perubahan modal keseimbangan pada neraca dapat tercapai, karena pada laporan perubahan modal sudah terdiri dari pendapatan dan biaya yang tercatat pada laporan laba – rugi. Komponen dalam neraca yaitu antara lain :

1) Aset

Harta yang dimiliki perusahaan dengan nilai manfaat dimasa depan (*future economic benefit*). Contohnya seperti truk, mobil kargo, dan mobil pengangkat barang, untuk perusahaan ekspedisi. Aktiva terdiri dari aktiva lancar (*current asset*) dan aktiva tetap berwujud (*tangible fixed assets*).

2) Kewajiban

Terdiri dari utang lancar (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*long term liabilities*).

3) Modal

Harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Modal akan bertambah jika pemilik perusahaan menambahkan investasinya ke dalam perusahaan dan jika perusahaan memperoleh keuntungan. Sebaliknya, modal akan berkurang jika pemilik perusahaan mengambil dana investasinya (*prive*) dan mengalami kerugian. Modal pada perusahaan perseorangan hanya berupa modal pribadi, sedangkan dalam perusahaan yang telah go public, modalnya terdiri dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan.

d. Laporan Arus Kas

Jenis laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui perputaran arus dana yang berada di perusahaan (kas masuk atau keluar). Hal ini supaya perusahaan dapat mengontrol dana atau kas perusahaan yang dimiliki selama ini. laporan arus kas atau cash flow berfungsi untuk memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar. Laporan mengenai arus kas masuk dan keluar dapat dilihat dari beberapa sumber, yaitu hasil dari kegiatan operasional dan kas yang diperoleh dari pendanaan atau pinjaman. Sedangkan, arus kas dapat dilihat dari berapa banyak beban biaya yang dikeluarkan perusahaan, baik untuk kegiatan operasional atau investasi pada bisnis lain (Fahmi, 2018:10).

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan ini merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Dalam artian bahwa terkadang terdapat komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak – pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hutauruk (2020 : 10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan menurut Kasmir (2019 : 11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah Aset (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam dan luar perusahaan, hal ini dijadikan dasar bagi mereka untuk mengambil keputusan yang berkaitan hubungannya dengan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan dapat digolongkan menjadi 3, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum laporan keuangan yaitu menyajikan laporan posisi keuangan hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus laporan keuangan yaitu memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi yang sesuai dengan GAAP.

c. Tujuan Kualitatif

Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya.

1. Relevan

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*). Informasi memungkinkan penggunaan untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka dimasa lalu.
- b. Memiliki manfaat predikatif (*predictive value*). Informasi dapat membantu penggunaan untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu. Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap. Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, yaitu mencakup semua informasi akuntansi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang melatar belakangi setiap informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.
- e. Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat didalamnya dapat memengaruhi keputusan penggunaan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masalah atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil epaluasi mereka dimasa lalu.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan harus andal, yakni bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kelainan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajian tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Informasi yang andal memenuhi karakteristik berikut ini:

- a. Penyajian jujur Informasi menggambarkan dengan jujur peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan
- b. Dapat diverifikasi (*verifiability*) Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dapat diuji, dan apabila pengujian dilakukan lebih dari sekali oleh pihak yang berbeda, hasilnya tetap menunjukkan simpulan yang tidak berbeda jauh.
- c. Informasi diarahkan pada kebutuhan umum dan tidak berpihak pada kebutuhan pihak tertentu

3. Dapat Dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan lain pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal, dapat dilakukan bila suatu entitas menerapkan kebijakan akuntansi yang sama dari tahun ketahun. Perbandingan secara eksternal dapat dilakukan bila entitas yang diperbandingkan menerapkan kebijakan akuntansi yang sama. Apabila entitas pemerintahan akan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih baik dari pada kebijakan akuntansi yang sekarang diterapkan, perubahan tersebut diungkapkan pada periode terjadinya perubahan pada catatan atas laporan keuangan.

4. Dapat Dipahami

Informasi yang disajikan laporan keuangan dapat dipahami oleh penggunaan dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para penggunaan. Untuk itu, penggunaan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai atas kegiatan dan lingkungan operasi entitas pelaporan, serta adanya kemauan untuk mempelajari informasi yang dimaksud.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.2. Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah dilakukan secara baik dan benar.

Analisis kinerja keuangan pada dasarnya dilakukan untuk mengevaluasi kinerja di masa yang lalu dengan berbagai analisis sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi kinerja yang akan berlanjut. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap kinerja di masa yang lalu, dapat dilakukan prediksi terhadap kinerja perusahaan di masa mendatang, sehingga evaluasi untuk nilai perusahaan dapat dilakukan dan keputusan investasi (termasuk kredit) dapat dilaksanakan saat ini.

2.1.3. Rasio Keuangan

Muhardi (2020 : 56), analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisis rasio sering digunakan oleh manajer, analisis kredit dan analisis saham. analisis rasio memiliki manfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga dapat menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada pada laporan keuangan.

Dengan angka-angka rasio historis atau kalau memungkinkan dengan angka rasio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo Menurut Elfana (2020:154). Jadi, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial dengan dengan alat-alat yang sangat likuid untuk jangka waktu pendek sesuai jatuh tempo yang telah ditetapkan baik dengan pihak internal

maupun eksternal perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid bila perusahaan mampu membayar utang-utangnya pada saat jatuh tempo.

Menurut Elfana (2020:154) rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Adapun yang tergabung dalam rasio ini ialah:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dalam mengukur likuiditas yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang lancar melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang. Rata – rata standar industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali .

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:153)

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *Cash Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan dana kas yang tersedia. Sebaliknya, *Cash Ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan dana kas untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perlu dilakukan penjualan aktiva lancar yang lain untuk menutupi kekurangan dana kas. Rata – rata standar industri untuk *Cash Ratio* adalah 50%

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:156)

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (utang jangka pendek) yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*Inventory*). Rata – rata standar industri *Quick Ratio* adalah 1,5 kali atau 150%

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:155)

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aset (Sujarweni, 2019 : 61).

a. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%

$$\text{Rasio Utang (Debt Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Sujarweni (2019:61)

b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata- rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%.

$$\text{Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Sujarweni (2019:62)

c. Utang Jangka Panjang Dengan Modal Sendiri (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Long-Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *long-term debt to equity ratio* yaitu 10%

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : Sujarweni (2019:62)

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aset perusahaan yang dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Pihak luar di sini bisa berupa investor maupun bank (Sujarweni, 2019:63).

a. Rasio Perputaran Total Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Persediaan, mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Rata – rata standar industri untuk *Inventory Turn Over Ratio* adalah 1 Kali. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$$

Sumber : Sujarweni (2019:63)

b. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over Ratio*)

Perputaran Total Aktiva menunjukkan efisiensi dimana perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *Total Asset Turn Over Ratio* adalah 1 Kali . Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Total Asset Turn Over Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$$

Sumber : Sujarweni (2019:63)

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2020:192). Rasio profitabilitas secara umum yaitu :

a. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan pendapatan

bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rata-rata standar industri untuk *net profit margin* yaitu 20% . Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:93)

b. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*) GPM

Gross Profit Margin adalah margin laba kotor yang menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Ratarata standar industri untuk *gross profit margin* yaitu 30%.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:195)

c. Total Jumlah Aset Investasi (*Return On Investmen*) ROI

Rasio ini menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran tentang keefektivitasan manajemen dalam mengelolah investasinya. Rata-rata standar industri untuk return on investment yaitu 30%.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Sujarweni (2019:63)

d. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity atau retabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rata-rata standar industri unuk *Return on Equity* adalah 40% .

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Hery (2020:195)

5. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio Pasar (*Market Ratio*) berhubungan dengan nilai pasar dari saham perusahaan sebagaimana diukur oleh harga pasar saham terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio Pasar memberi petunjuk pada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan resiko.

Rasio Pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja di masa yang akan datang (Tandelilin, 2020:146).

a. Laba Per Saham (*Earning Per Share*)

Earning Per Share adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar. Rata-rata standar industri untuk *Earning Per Share* adalah 20%. Rumus untuk menghitung *Earning Per Share* adalah :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Saham Beredar}} \times 100\%$$

Sumber : Tandelilin (2020:373)

b. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio, rasio ini digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia di bayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Rata-rata standar industri untuk *Price Earning Ratio* adalah 15%. Rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* adalah :

$$Price Earning = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{Earning Per Share} \times 100\%$$

Sumber : Sujarweni (2019:63)

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan analisis laporan keuangan banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti lokasi perusahaan yang berbeda dan rasio yang digunakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dalam menilai kinerja perusahaan dalam penelitian ini.

Ismail (2022) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk). Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas dan nilai pasar kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk mengalami penurunan. Namun tidak dengan rasio solvabilitas dan profitabilitas secara keseluruhan rasio solvabilitas dan profitabilitas dalam keadaan baik. Karena masih dibawah standar rata – rata.

Milatika (2020) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Griya Nusa Agung Bogor Tahun 2016-2018”. Hasil penelitian

yang telah dikemukakan yaitu dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas kinerja keuangan PT. Griya Nusa Agung Bogor secara keseluruhan mengalami penurunan. Namun tidak dengan rasio solvabilitas secara keseluruhan rasio solvabilitas masih dalam keadaan baik. Karena masih dibawah standar rata-rata atau masih dapat terjamin oleh modal dan aset.

Norhasanah (2018) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih Kota Banjarmasin” dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ada pada periode 2015-2017 yaitu di tahun 2017 selalu menurun. namun rasio produktivitas jika dilihat dari rasio karyawan atas penjualan di tahun 2017 meningkat Rp. 13.995.087,58. Artinya semakin besar rasio karyawan atas penjualan semakin baik karena dianggap produktif. Rasio per karyawan di tahun 2017 meningkat.

Rabuisa, *et al.* (2018) yang berjudul “Analisa Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado”. Hasil Penelitian yang telah dikemukakan yaitu penilaian terhadap likuiditas berdasarkan pada data analisa dan perhitungan *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Asset to Loan Ratio* maka Bank Perkreditan Rakyat Dana Raya Manado masih mampu membayar kewajiban finansialnya melalui likuid aset yang dimiliki. Penilaian atas solvabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat Dana Raya Manado dengan menggunakan rasio *Primary Ratio* dan *Capital Ratio* maka perusahaan masih memiliki permodalan yang memadai dalam membiayai kegiatannya. Penilaian atas rentabilitas dengan menganalisis rasio *Gross Profit Margin*, *Return on Asset*, *Net Interest Margin*, *Return on Equity*, BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan) maka dalam perhitungan yang didapat perusahaan masih mengalami fluktuasi, tetapi laba perusahaan masih tetap ada peningkatan.

Alfalah (2019) yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Dengan rumusan masalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI dilihat dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas periode 2014-2018. Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu untuk penilaian rasio likuiditas Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading

Tbk. dari tahun 2014-2018 rasio solvabilitas Delta Djakarta Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading merupakan perusahaan yang solvable karena memiliki nilai rasio utang yang rendah tiap tahunnya, dan diukur dengan rasio profitabilitas Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang profit.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

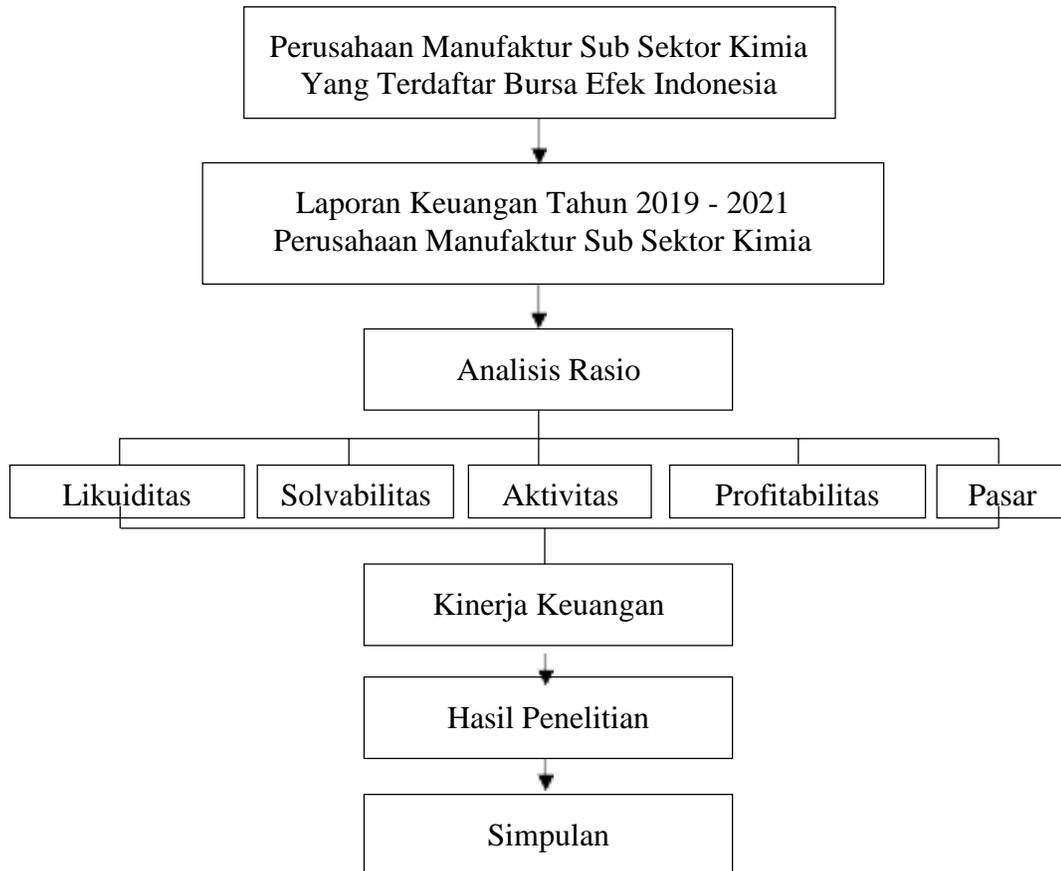
NO	PENELITI	JUDUL	HASIL
1	Ismail (2022)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk)	Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu PT. Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk ini mengalami penurunan dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas dan nilai pasar, tetapi tidak dengan rasio solvabilitas dan profitabilitas. Rasio ini mengatakan masih dalam keadaan baik karena masih di bawah standar rata-rata.
2	Milatika (2020)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Griya Nusa Agung Bogor Tahun 2016-2018	Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu PT. Griya Nusa Agung Bogor ini mengalami penurunan dilihat dari rasio likuiditas, aktivitas dan profitabilitas, tetapi tidak dengan rasio solvabilitas. Rasio ini mengatakan masih dalam keadaan baik karena masih dibawah standar rata-rata / masih dapat dijamin oleh modal dan aset.
3	Alfalah (2019)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu untuk penilaian rasio likuiditas Delta Djakarta Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Tbk. dari tahun 2014- 2018 rasio solvabilitas Delta Djakarta Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading merupakan perusahaan yang solvable karena memiliki nilai rasio utang yang rendah tiap tahunnya, dan diukur dengan rasio profitabilitas Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang profit.
4	Norhasanah (2018)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih Kota Banjarmasin	Norhasanah (2018) yang berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum Bandarmasih Kota Banjarmasin” dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang ada ada periode 2015-2017 yaitu di tahun 2017 swlalu menurun. namun rasio produktivitas jika dilihat dari rasio karyawan atas penjualan di tahun 2017 meningkat Rp 13.995.087,58,-.
5	Rebuisa, <i>et al.</i> (2018)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dana Raya Manado	Hasil penelitian yang telah dikemukakan yaitu penilaian terhadap likuiditas berdasarkan pada data analisa dan perhitungan <i>Quick Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan <i>Asset to Loan Ratio</i> maka Bank Perkreditan Rakyat Dana Raya Manado dengan menggunakan rasio <i>Primary Ratio</i> , dan <i>capital Ratio</i> perusahaan masih memilki permodalan yang memadai dalam membiayai kegiatannya. Penilaian atas

		rentabilitas dengan menganalisis rasio <i>Gross Profit Margin, Return On Asset, Net Interest Margin, Return on Equity</i> , BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan) perusahaan masih mengalami fluktuasi, tetapi laba perusahaan masih tetap pada peningkatan.
--	--	---

Sumber : Penelitian Terkait (2023)

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019:60), kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan. Di bawah ini adalah gambar kerangka konseptual yang digunakan oleh Peneliti :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti (2023)